

---

**PENINGKATAN KINERJA GURU  
DALAM MENETAPKAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL  
MELALUI WORKSHOP DI SDN PONDOK BETUNG 03**

**Diding Sahroni**

SDN Pondok Betung 03

E-mail: dsroni700@gmail.com

---

Diterima:

**13 Februari 2021**

Direvisi:

**10 April 2021**

Disetujui:

**14 April 2021**

**Abstrak**

Dari analisis diperoleh bahwa terjadi peningkatan kesiapan dan Kinerja guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal dari siklus I ke siklus II. Ketercapaian indikator kinerja terdapat pada tindakan II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa melalui *workshop* dapat meningkatkan Kinerja guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal di SDN Pondok Betung 03. Dengan demikian dapat disarankan kepada pengawas atau peneliti yang lain bahwa kegiatan *workshop* dapat dipakai sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kinerja guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SDN Pondok Betung 03 tahun 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui *workshop* di SDN Pondok Betung 03. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis yang terdiri atas empat langkah, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. proses pelaksanaan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui *workshop* untuk peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal dimulai dari supervisi awal. Supervisi awal dilakukan untuk mengenali masalah yang ada dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal. Langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil supervisi kemudian ditindak lanjuti dengan mengadakan *workshop*.

**Kata kunci:** Peningkatan guru; Menetapkan; KKM.

**Abstract**

*From the analysis obtained that there is an increase in readiness and performance of teachers in setting minimum completion criteria from cycle I to cycle II. The achievement of performance indicators is found in action II. Therefore, it can be concluded that through the workshop can improve teacher performance in setting minimum completion criteria at SDN Pondok Betung 03 Thus it can be suggested to other supervisors or researchers that workshop activities can be used as an alternative in improving teacher performance in setting minimum completion criteria. The purpose of this research is to improve the ability of teachers in setting minimum completion criteria (KKM) at SDN Pondok Betung 03 in 2019/2020. This research is an action research that aims to improve the ability of teachers to set Minimum Completion Criteria through Workshop at SDN Pondok Betung 03. The research design used is a kemmis model design*

*consisting of four steps, namely: planning, implementation, observation and reflection. the process of implementing the determination of Minimum Completion Criteria through workshops to improve the ability of teachers in setting minimum completion criteria starting from the initial supervision. Initial supervision is carried out to identify problems that exist in the determination of Minimum Completion Criteria. The next step is to analyze the results of supervision and then follow up by holding a workshop.*

**Keywords:** Teacher improvement; Establish; KKM.

## **PENDAHULUAN**

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (Aini, 2020). Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian (Ekawatiningsih, 2015), mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan KKM dengan analisis (Wahyuti, 2020) dan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan (Sudiati, 2018). Kenyataan di lapangan guru dalam menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis (Pribadi, 2016) dan tidak memperhatikan prinsip serta langkah-langkah penetapan, oleh karena itu perlu ada kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan KKM.

Adapun tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SDN Pondok Betung 03 tahun 2019/2020. Manfaat penelitian yaitu melalui *workshop* dapat memberikan pengalaman belajar bagi guru, karena melalui *workshop* guru diberikan materi dan latihan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai dengan mata pelajarannya. Guru SDN Pondok Betung 03 memiliki kemampuan dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal sehingga proses belajar mengajar lebih baik.

Perangkat penilaian kurikulum tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas dari Departemen Pendidikan Nasional, dijelaskan pengertian, fungsi, dan mekanisme penetapan KKM yang isinya sebagai berikut:

Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi (Aini, 2020) adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik (Badawi & Qaddafi, 2015). Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Buana, 2018).

KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai (Pribadi, 2016). Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran (Badawi & Qaddafi, 2015). Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal.

Kriteria Ketuntasan Minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

Kriteria Ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan Pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria Ketuntasan Minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik. Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan.

Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan, sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap Kompetensi Dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM.

Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui kompetensi dasar yang belum tuntas dan perlu perbaikan, dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur. Oleh karena itu, hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD setiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana-prasarana belajar di sekolah, merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah, merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolok ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.

A. Mekanisme Penetapan KKM.

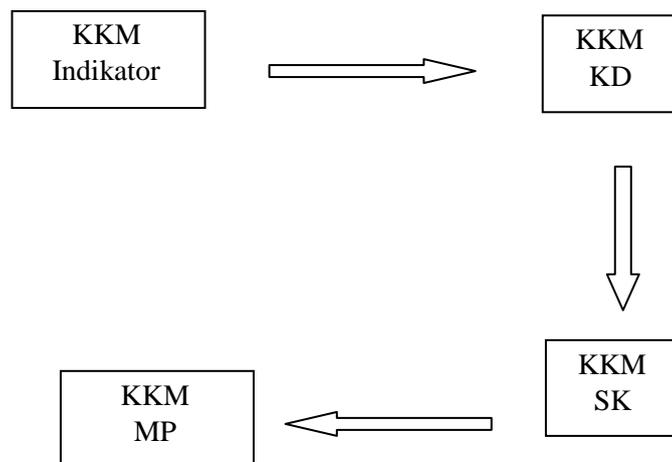
a) Prinsip Penetapan KKM

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal perlu mempertimbangkan beberapa ketentuan yaitu penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui *profesional judgement*, mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran di sekolahnya. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan, penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung dan *intake* peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi, kriteria ketuntasan minimal setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut.

Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut, kriteria ketuntasan minimal setiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut. Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM-SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB/Rapor) peserta didik, indikator merupakan acuan/rujukan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan, baik Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (ULS) maupun Ulangan Akhir Semester (UAS). Soal ulangan ataupun tugas-tugas harus mampu mencerminkan/menampilkan pencapaian indikator yang diujikan. Dengan demikian pendidik tidak perlu melakukan pembobotan seluruh hasil ulangan, karena semuanya memiliki hasil yang setara, pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal.

b) Langkah-langkah Penetapan KKM

Penetapan KKM dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran. Langkah penetapan KKM yaitu guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata Pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria yaitu kompleksitas, daya dukung dan *intake* peserta didik dengan skema sebagai berikut :



Gambar 1. Skema kompleksitas, daya dukung dan *intake*

Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, SK hingga KKM mata pelajaran, hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian, KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan, KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik.

c) Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal ( KKM )

KKM pada setiap indikator pada KD, SK dari mata pelajaran ditetapkan melalui analisis kompleksitas, daya dukung dan *intake*.

1). Kompleksitas (S)

- S1 : tergolong ranah kognitif tinggi,
- S2 : konsep abstrak bagi siswa,
- S3 : kurangnya contoh yang ditemukan siswa,
- S4 : mengandung banyak istilah asing,
- S5 : kurang didukung sarana,
- S6 : bahan sajian sulit dipahami

Untuk kompleksitas dibagi menjadi 3 tingkat, yaitu :

- Tinggi, jika 5 – 6 indikator diatas ia, maka poin 1,
- Sedang, jika 4 indikator ia, maka poin 2,
- Rendah, jika 0 – 3 indikator ia, maka poin 3

2). Daya dukung (D)

- D1 : Sarana Prasarana,
- D2 : Ketersediaan tenaga,
- D3 : Kepedulian Stake Holders
- D4 : Biaya Operasional Pendidikan,
- D5 : Manajemen Sekolah,

Daya dukung dibagi menjadi tiga tingkat yaitu :

- Tinggi, jika 5 indikator diatas ia, maka poin 3,
- Sedang, jika 4 indikator diatas ia, maka poin 2,
- Rendah jika 0 – 3 indikator ia, maka poin 1

3) *.Intake*

Rata-rata nilai asal siswa

Untuk *intake* dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu :

- Tinggi, jika rata-rata 80 – 100, maka poin 3
- Sedang, jika rata-rata 60 – 79, maka poin 2
- Rendah, jika rata-rata 59 kebawah, maka poin 1

KKM indikator pada KD, SK dalam mata pelajaran adalah jumlah poin yang didapat dibagi sembilan kali seratus.

$$\text{KKM} = \frac{\text{JML POIN DIDAPT}}{9} \times 100 = \dots \text{ ( bulat )}$$

Profesi guru yang sebenarnya sangat berkaitan erat dengan peningkatan mutu pendidikan (Karweti, 2010). Hal ini dapat dijelaskan karena banyak faktor yang dapat memengaruhi mutu pendidikan seperti guru, sarana prasarana, kurikulum, dan proses belajar mengajar serta sistem penilaian. Meskipun demikian, faktor guru tidak dapat disamakan dengan faktor-faktor lainnya.

Guru adalah sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengarahkan dan mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu (Fakhrurrazi, 2018). Tanpa mengabaikan peran faktor-faktor lain, guru dapat dianggap sebagai faktor tunggal yang paling menentukan terhadap meningkatnya mutu pendidikan.

Guru yang bermutu memberikan pengaruh yang paling tinggi terhadap mutu pendidikan (Karweti, 2010). Studi ini, guru yang bermutu diukur dengan empat faktor utama, yaitu kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional dan kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya (Nurhayati, 2006). Keempat faktor tersebut dapat dijelaskan yaitu kemampuan profesional guru terdiri dari kemampuan intelegensi, sikap dan prestasinya dalam bekerja, upaya profesional guru adalah mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mengajar yang nyata. Upaya profesional guru tersebut ditunjukkan oleh kegiatannya baik dalam mengajar maupun dalam menambah serta meremajakan pengetahuan dan kemampuannya menguasai keahlian mengajarnya baik keahlian dalam menguasai materi pelajaran, penggunaan bahan-bahan pengajaran, maupun mengelola kegiatan belajar siswa, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*) menunjukkan intensitas waktu yang digunakan oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugas guru, karena konsepsi waktu belajar (*time on task*) yang diukur dalam belajar siswa secara perorangan, telah ditemukan sebagai salah satu prediktor terbaik dari mutu hasil belajar siswa dan kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya mempunyai asumsi bahwa guru yang dipersiapkan untuk mengajar suatu mata pelajaran dianggap bermutu jika guru tersebut mengajar mata pelajaran yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, maka kesesuaian guru mengajar dengan mata pelajaran yang dialaminya di LPTK merupakan persyaratan yang mutlak untuk menilai mutu profesional seorang guru.

Pengetahuan, keterampilan dan kecakapan manusia dikembangkan melalui belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman dan melalui *workshop*. *Workshop* adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata (Sitohang, 2015). Lebih lanjut (Wirotomo & Pasaribu, 2015) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan, yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan dengan lainnya, karena memiliki tujuan yang berbeda.

Dalam banyak bidang pelatihan (*workshop*), hal tersebut memang sangat sulit untuk tidak mengatakannya mustahil (dilakukan validasi dan evaluasi). Bidang yang dimaksud misalnya manajemen atau pelatihan hubungan manusia sifatnya. Dalam hal ini, semua bentuk pelatihan (*workshop*) tidak dapat memperlihatkan hasil yang objektif. Pelatihan umumnya mempunyai masalah mengenai prestasi penatar dalam mengajar, yaitu masalah evaluasi dan validasi kelangsungannya. Jika pelajaran telah diajarkan dengan baik dan penatar belajar pelajaran tersebut sesuai dengan ukuran penatarannya maka efektifitas pelatihan sudah dianggap valid. Penilaiannya juga dilakukan langsung, karena jika si penatar selalu menjawab enam untuk soal tiga kali maka ia selalu benar.

Pelatihan merupakan proses perbantuan (*facilitating*) guru untuk mendapatkan keefektifan dalam tugas-tugas mereka sekarang (Sugeng, 2020) dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berpikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai (Osnal, Suhartoni, & Wahyudi, 2016). Pelatihan pada dasarnya berkenaan dengan persiapan pesertanya menuju arah tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat ia bekerja serta sekaligus memperbaiki unjuk kerja,

sedang pendidikan berkenaan dengan membukakan dunia bagi peserta didik untuk memilih minat, gaya hidup kariernya.

Penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan *workshop* sebagai salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan guru yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti (Astuti, 2017) meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP melalui kegiatan *workshop*. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas peserta dalam kegiatan *workshop*.

Di samping itu juga, terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP melalui pembinaan berupa *workshop* dari siklus I ke siklus II dan mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 80%, artinya 80% guru telah efektif dalam menyusun RPP pada masing-masing aspek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui *workshop* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP.

Berdasarkan hasil analisis pada masing-masing siklus menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam membuat alat evaluasi, yakni peningkatan banyak guru yang mampu membuat evaluasi awal 3 butir, evaluasi akhir 6 butir, ulangan harian sebanyak 20 dan tes blok 40 butir dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar pada guru.

Tujuan *workshop* adalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang (Sudiati, 2018). (Pribadi, 2016) mengatakan *workshop* bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. *Workshop* dimaksud untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri (Wibawa, 2003).

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui kegiatan *workshop* yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian pemahaman terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun implementasinya. Dengan demikian dapat diduga bahwa melalui *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui *workshop* di SDN Pondok Betung 03. Tindakan yang akan dilakukan adalah *workshop* peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori. Jenis emansipatori ini dianggap paling tepat karena penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada wilayah kerja peneliti sendiri berdasarkan pengalaman sehari-hari. Dengan kata lain, berdasarkan hasil observasi, refleksi diri, guru bersedia melakukan perubahan sehingga kinerjanya sebagai pendidik akan mengalami perubahan secara meningkat. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis yang terdiri atas empat langkah, yakni : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Wardhani, 2007 : 45). Model ini dipilih karena dalam mengajarkan menulis naskah pidato diawali dengan

perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dan langkah-langkah setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru SDN Pondok Betung 03 yang berjumlah 30 orang, yang terdiri atas 17 orang guru tetap, dan 13 orang guru tidak tetap. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal

Penelitian dilakukan pada guru SDN Pondok Betung 03 Pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan sekolah binaan peneliti. Disamping itu, dari hasil supervisi ditemukan kelemahan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dari bulan Juli samapai dengan September 2020, mulai dari persiapan sampai dengan pelaporan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus masing-masing siklus terdiri atas : Perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Secara rinci prosedur penelitian mengikuti langkah-langkah yaitu siklus I terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, perencanaan, observasi dan refleksi. Perencanaan terdiri dari beberapa kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan guru melalui undangan kepala sekolah, menyusun Instrumen, menyusun jadwal *workshop* : hari, tanggal, jam, dan tempat, menyiapkan materi *workshop*, menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti : Kurikulum, Silabus, RPP, dan sebagainya, menyiapkan konsumsi untuk *workshop*, menyuruh membawa Laptop (minimal 4 buah dan 1 LCD).

Pelaksanaan terdiri dari tiga hari, dimana hari pertama kegiatannya yaitu pengarahan kepala sekolah, pemaparan Kriteria Ketuntasan Minimal. Hari kedua kegiatannya yaitu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal masing-masing mata pelajaran, tanya jawab, presentasi kelompok kecil, dan revisi. Hari ketiga adalah presentasi visual Kriteria Ketuntasan Minimal.

Observasi terdiri dari kegiatan kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat *workshop*, kehadiran guru, kesiapan laptop, dan hasil sementara proses pelaksanaan *workshop*, kualitas KKM dan respon guru. Untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan dan hasil pemberian tindakan, menggunakan pedoman observasi sebagai berikut:

Tabel 1. Format Pedoman Observasi Proses Pelaksanaan *Workshop*.

Nama	Aspek Yang Diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan bahan		Kehadiran guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS

Keterangan :  
 S = Siap  
 TS = Tidak Siap  
 H = Hadir  
 TH = Tidak Hadir

Tabel 2. Format Pedoman Penilaian Penetapan KKM

No.	Aspek	Rentang Nilai	Perolehan Nilai	Ket.
1	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek : kompleksitas, daya dukung, dan <i>intake</i> .			
2	KKM dibuat per-indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran.			
3	Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah.			
4	KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan. KKM dicantumkan dalam L H B.			
5	Keterangan : Amat Baik = $85 < A \leq 100$ Baik = $70 < B \leq 85$ Cukup = $56 \leq C \leq 70$ Kurang = $< 56$			

#### Refleksi

Untuk menentukan keberhasilan suatu tindakan digunakan norma/kriteria yaitu analisis kompleksitas, daya dukung dan *intake* per indikator, penetapan KKM indikator yang terdapat pada KD, penetapan KKM KD, rata-rata dari indikator yang terdapat pada KD, penetapan KKM SK rata-rata dari KD yang terdapat pada SK, penetapan KKM mata pelajaran rata-rata dari SK yang terdapat pada mata pelajaran, penetapan KKM oleh guru, disahkan oleh kepala sekolah, KKM disosialisasikan kepada peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan, dan KKM dicantumkan dalam LHB. Indikator keberhasilannya yaitu proses pelaksanaan *workshop*, guru minimal :

- Siap secara mental dan fisik = 85%
- Kesiapan bahan = 85%
- Kehadiran = 90%
- Kesiapan Laptop = 60 %

Hasil pelaksanaan *workshop*

- 85% guru menetapkan KKM sesuai dengan kriteria di atas.
- 85% guru memperoleh nilai baik dan amat baik.

Apabila kurang dari 85% guru tidak memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, berarti tindakan dianggap belum berhasil. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dan dilaksanakan pada siklus II.

Pada dasarnya siklus II memiliki prosedur yang sama dengan siklus I, hanya saja diadakan perbaikan pada hal-hal yang dilihat ada kelemahan serta memperhatikan hal-hal yang sudah berjalan dengan baik. Tidak menutup kemungkinan juga dilakukan modifikasi terhadap hal-hal sudah baik supaya tindakan yang diberikan tidak membosankan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran hasil yang didapat berdasarkan rekaman fakta/observasi di lapangan, para guru SDN Pondok Betung 03 pada awalnya pemahaman terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal masih sangat kurang, hal ini dikarenakan persepsi guru menganggap bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal tidak terlalu penting, di samping itu acuan, pelatihan atau sosialisasi KKM juga kurang.

Dari 36 orang guru yang dapat dihubungi dan diobservasi diperoleh hasil yaitu menetapkan KKM dengan analisis dan memenuhi mekanisme penetapan 0 orang (0%), menetapkan KKM dengan analisis dan memenuhi mekanisme, tetapi tidak disahkan oleh kepala sekolah dan pernah pelatihan KKM 2 orang (6%), menetapkan KKM tanpa analisis tetapi pernah pelatihan 1 orang (3%), menetapkan KKM tanpa analisis, karena belum pernah pelatihan 33 orang (91%).

Dengan kondisi awal seperti ini perlu adanya tindakan nyata yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal berupa *workshop*.

### A. Deskripsi siklus I (Pertama)

Perencanaan terdiri atas berkoordinasi dengan kepala sekolah SDN Pondok Betung 03 dan para wakil kepala sekolah untuk menyampaikan penelitian dan minta masukan tentang masalah yang ada sekaligus membicarakan masalah teknis, waktu pelaksanaan penelitian dan hal-hal yang terkait dengan penelitian dan atau *workshop* yang dilaksanakan, bersama kepala sekolah memberikan materi Kriteria Ketuntasan Minimal, mengelompokkan guru berdasarkan mata pelajaran, menelaah konsep Kriteria Ketuntasan Minimal, mendiskusikan konsep Kriteria Ketuntasan Minimal dan presentasi kelompok, presentasi kelas, menghasilkan KKM.

Disamping perencanaan umum, ada juga perencanaan teknis pelaksanaan kegiatan seperti mengumpulkan guru melalui undangan kepala sekolah, menyusun jadwal *workshop*: hari, tanggal, jam dan tempat, menyiapkan materi *workshop*, menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti: kurikulum, silabus, RPP, dan sebagainya, mengelompokkan guru IPA, IPS, Bahasa dan yang lain, menyiapkan konsumsi untuk *workshop*, menyuruh guru membawa Laptop (minimal ada 4 laptop dan 1 LCD).

Pelaksanaan tindakan, pada tahap ini dilakukan berbagai langkah yakni absensi peserta, pengarahan kepala sekolah, pengarahan umum pada seluruh peserta, peserta dikelompokkan, mengkaji: Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator yang ada pada silabus, guru membuat analisis per indikator, persentasi visual Kriteria Ketuntasan Minimal.

Hasil observasi, pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu menitikberatkan pada kompetensi guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal sebagai akibat diterapkan *workshop*. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan mana patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui *workshop* benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Kegiatan peserta juga diobservasi, mengenai: kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu *workshop*, kehadiran guru, kesiapan laptop, kualitas KKM dan respon guru.

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta yang berjumlah 44 orang dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 3. Rangkuman hasil observasi tentang kesiapan guru dalam mengikuti *workshop* pada siklus I.

	Aspek yang diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan bahan		Kehadiran guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
	36	8	20	24	39	5	8	36
Persentase (%)	81,81	18,18	45,45	54,54	88,63	11,36	18,18	81,81
							1	
Pencapaian indikator keberhasilan	Belum tercapai		Belum tercapai		Sudah tercapai		Belum tercapai	

Dari tabel diatas , tampak bahwa pada aspek kesiapan mental dan fisik 36 orang atau 81,81% peserta siap dan 8 orang atau 18,18% tergolong belum siap. Pada aspek kesiapan bahan; tampak 20 orang atau 45,45% peserta siap dan 24 orang atau 54,54% belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak 39 atau 88,63% hadir dan 5 orang atau 11,36 tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak 8 orang atau 18,18% siap dan 36 orang atau 81,81% belum siap.

Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti *workshop* belum memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek. Dari hasil evaluasi terhadap penetapan KKM yang dibuat oleh 39 orang yang mengikuti *Workshop* pada siklus I seperti tampak pada tabel 4 berikut

Tabel 4. Rangkuman hasil penilaian guru terhadap langkah-langkah penetapan KKM pada siklus I.

No.	Aspek	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Persentase
1	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek; kompleksitas, daya dukung, dan <i>intake</i> KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran	3.300	84,62	84,62
2	Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah	2.350	60,26	60,26
3	KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan	3.300	84,62	84,62
4	KKM dicantumkan dalam LHB	3.900	100	100
5		3.900	100	100
	Jumlah	16.750		
	Rata – rata	83.75		
Keterangan :		Amat Baik = 85 < A ≤ 100		
		Baik = 70 < B ≤ 85		
		Cukup = 56 < C ≤ 70		
		Kurang = ≤ 56		

Dari tabel diatas pada aspek penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan kompleksitas, daya dukung dan *intake* dalam katagori baik, pada aspek KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK dan terakhir mata pelajaran dalam katagori cukup, aspek pengesahan oleh kepala sekolah berada pada kagori baik, kemudian untuk aspek nomor 4 dan 5 bagaimanapun caranya guru mendapatkan KKM pasti disosialisasikan pada siswa, orang tua, dan ditulis dalam LHB.

Berdasarkan deskripsi pada tabel 3 dan 4 tampaknya kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal 70 belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek (kecuali aspek 4 dan 5 diatas tadi).

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM pada siklus I belum menunjukkan hasil sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan *workshop* terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut tampak secara umum guru membuat KKM per KD dan tidak per indikator, dan dari 39 orang ikut *workshop*, 6 orang tidak bisa menyerahkan hasil yang mungkin karena kesiapan fisik, mental, bahan dan laptop memang kurang.

Dari masalah tersebut, diputuskan untuk memperbaiki beberapa langkah dalam siklus I yakni memfokuskan pada penetapan KKM per indikator, yang belummenyerahkan hasil dan peningkatan sarana/bahan diadakan pada siklus II.

Pada siklus II, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan refleksi hasil siklus I, dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal, lebih menitikberatkan pada aspek pembimbingan secara individu. Dari 44 orang guru semua dilibatkan dalam siklus II untuk memperdalam pengetahuan tentang penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal. Setelah siklus II dijelaskan yang mengacu pada refleksi dan pemecahan masalah pada siklus I diperoleh data seperti tampak pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rangkuman hasil observasi tentang kesiapan guru dalam mengikuti *workshop* pada siklus II

	Aspek Yang Diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan Bahan		Kehadiran Guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
Jumlah	39	5	39	5	40	4	28	16
Persentase	88,63	11,37	88,63	11,37	90,90	09,09	63,63	36,37
Pencapaian indikator								
Keberhasilan	Tercapai		Tercapai		Tercapai		Tercapai	

Dari tabel 5 diatas, tampak bahwa pada aspek kesiapan mental dan fisik 39 orang atau 88,63% siap dan 5 orang atau 11,37% tidak siap. Pada aspek kesiapan bahan tampak bahwa 39 orang atau 88,63% siap dan 5 orang atau 11,37 tidak siap. Pada kehadiran 40 orang hadir atau 90,90% dan 4 orang atau 9,09% tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 28 orang atau 63,63% siap dan 16 orang atau 36,37% tidak siap.

Berdasarkan deskripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti *workshop* belum memenuhi 100% untuk semua aspek, mungkin karena kebanyakan guru pengabdian, yang masuk jika ada jam mengajar.

Dari hasil evaluasi terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal oleh guru yang ikut *workshop* pada siklus II diperoleh hasil seperti pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rangkuman hasil penilaian guru dalam penetapan kriteria ketuntasan minimal pada siklus II.

No.	Aspek	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Persentase
1	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek : kompleksitas, daya dukung, dan <i>intake</i> .	4.000	100	100
2	KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK dan terakhir mata pelajaran	2.650	66,25	66,25
3	Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh Kepala Sekolah	4.000	100	100
4	KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan	4.000	100	100
5	KKM dicantumkan dalam LHB	4.000	100	100
Jumlah Nilai		18,650		
Rata-rata		93,25		

Dari tabel 6 diatas, bila dilihat dari rata-rata secara umum dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus II berada pada amat baik (rata-rata 93,25), namun ada satu aspek yang belum bisa 100% , bahkan berada pada kriteria cukup yaitu pada aspek 2 (KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, terakhir mata pelajaran).

Untuk hal ini dapat saya jelaskan bahwa 21 orang guru tidak tetap (pengabd) kesulitan dalam mengembangkan silabus, RPP, dan penetapan indikator pada KD, SK, dan mata pelajaran, sehingga akhirnya KKM dibuat tidak per indikator. Respon guru terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui *workshop*.

Penilaian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang respon guru terhadap kegiatan *workshop* yang telah di harapkan dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Jika kita lihat dari nilai atau persentase guru yang dapat menetapkan KKM dengan memenuhi mekanisme dari kajian awal, siklus I dan siklus II adalah 6%, 83,75%, dan kemudian 93,25% ini menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Jadi dapat dikatakan bahwa respon guru sangat positif. Oleh karena itu, penerapannya perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas peserta dalam kegiatan *workshop* tentang Peningkatan Kemampuan Guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal bagi guru di SDN Pondok Betung 03. Di samping itu juga terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui *workshop* di SDN Pondok Betung 03 dari siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Demikian dapat disimpulkan bahwa melalui *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal di SDN Pondok Betung 03

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang Kriteria Ketuntasan Minimal sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal dengan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pembina intensif dalam bentuk

penyelenggaraan *workshop* menunjuk pada metode kooperatif konsultatif dimana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktivitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami Kriteria Ketuntasan Minimal akhirnya nanti mereka mampu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Dalam kaitannya dengan pembinaan melalui *workshop*, bahwa tujuan *workshop* adalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis (Osna *et al.*, 2016) dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang (Sembiring, 2005) (Mandur, Sadra, & Suparta, 2016). (Sudiati, 2018) mengatakan *workshop* bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. *Workshop* dimaksudkan untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri (Darmadi, 2016)

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan *workshop* yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun dalam implementasinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui *workshop* untuk peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal dimulai dari supervisi awal. Supervisi awal dilakukan untuk mengenali masalah yang ada dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal. Langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil supervisi kemudian ditindak lanjuti dengan mengadakan *workshop*. *Workshop* dilakukan dengan menggunakan tahapan-tahapan yang lebih menekankan pengetahuan praktis sehingga mudah dicerna oleh guru. Selanjutnya adalah memberikan latihan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Untuk meyakinkan guru membuat Kriteria Ketuntasan Minimal dilakukan presentasi pada masing-masing kelompok guru mata pelajaran. Peneliti mengamati dan menilai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan guru. Dari penilaian tersebut kemudian dievaluasi bagian mana yang belum sesuai dengan kriteria, kemudian dilanjutkan dengan perbaikan. Melalui tahapan tersebut guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal meningkat. Terjadi peningkatan kesiapan peserta dalam kegiatan *workshop* di SDN Pondok Betung 03. Disamping itu juga, terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pembinaan berupa *workshop* di SDN Pondok Betung 03 dari siklus I ke siklus II dan mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 85%, artinya 85% gurutelah efektif dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal di SDN Pondok Betung 03 tahun 2020. Guru-guru SDN Pondok Betung 03 memberikan respon yang sangat positif terhadap kegiatan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui *workshop*. Dengan demikian kegiatan *workshop* membrikan dampak positif terhadap kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

## BIBLIOGRAPHY

- Aini, Rmozu. (2020). Pelatihan Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru UPTD SD Negeri Tlokoh 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan Pada Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 6(1), 74–82.
- Astuti, Mulia. (2017). Pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan sumberdaya lokal melalui pendekatan sosial entrepreneurship (Studi kasus di daerah tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat). *Sosio Konsepsia*, 17(3), 241–251.
- Badawi, Andi Ilham, & Qaddafi, Muhammad. (2015). Efektivitas penggunaan modul berbasis lingkungan terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 28 Bulukumba. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 110–114.
- Buana, Kartika. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inquiri Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33–40.
- Darmadi, Hamid. (2016). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161–174.
- Ekawatiningsih, Prihastuti. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Produktif di SMK. *Invotec*, 11(1).
- Fakhrurrazi, Fakhrurrazi. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85–99.
- Karweti, Engkay. (2010). Pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah dan faktor yang mempengaruhi motivasi kerja terhadap kinerja guru SLB di Kabupaten Subang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 77–89.
- Mandur, Kanisius, Sadra, Wayan, & Suparta, I. Nengah. (2016). Kontribusi kemampuan koneksi, kemampuan representasi, dan disposisi matematis terhadap prestasi belajar matematika siswa sma swasta di kabupaten manggarai. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 8(1), 65–72.
- Nurhayati, B. (2006). Faktor-Faktor yang mempengaruhi profesionalisme dan kinerja guru Biologi di SMAN Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Mimbar Pendidikan*, 4(25), 64–70.
- Osnal, O., Suhartoni, S., & Wahyudi, Imam. (2016). Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar akhir semester melalui workshop di kkg gugus 02 kecamatan sumbermalang tahun 2014/2015. *Pancaran Pendidikan*, 5(1), 67–82.
- Pribadi, Sasmito. (2016). Kegiatan Workshop dengan Metode Kolaboratif dan Konsultatif Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan KKM. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 3(1).
- Sembiring, Eddy Rismanda. (2005). Karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial: Studi empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 6(1), 69–85.
- Sitohang, Amal. (2015). Peningkatan Kinerja Guru dalam Menyusun Strategi dan Model Pembelajaran Karya Ilmiah Melalui Workshop pada Kelas VII di SMP Negeri 22 Medan. *Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah*, 16(1), 5267.
- Sudiati, Tatik. (2018). Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menetapkan Kriteria, Ketuntasan Minimal Melalui Workshop. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 235–236.
- Sugeng, Sugeng. (2020). Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) Melalui Pembinaan Berkelanjutan dengan Metode Workshop Tahun 2019. *Cakrawala Pedagogik*, 4(1), 45–55.

***Peningkatan Kinerja Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal Melalui Workshop di SDN Pondok Betung 03*** SOSTECH, 2021

- Wahyuti, Maria Retno. (2020). Upaya Meningkatkan Pemahaman Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui Kegiatan Work Shop Bagi Guru di SMPNegeri 164 Jakarta Semester-2 Tahun Pelajaran 2018-2019. *Madani Institute/ Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya*, 9(1).
- Wibawa, Basuki. (2003). Penelitian Tindakan Kelas. In *Jakarta: Dirjen Dikdasmen*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Wiroto, Dono, & Pasaribu, Popy Novita. (2015). Pengaruh Kompetensi, Pengembangan Karir, Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Terhadap Kinerja Pegawai Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(3), 153627.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)